

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian gambaran kebahagiaan pada pasangan beda agama dari kedua informan ditemukan lima aspek. Lima aspek tersebut adalah hubungan yang positif, keterlibatan, arti, emosi yang positif, dan pencapaian. Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Seligman (2002) bahwa kebahagiaan mempunyai lima aspek yaitu hubungan positif (*positive relations*), keterlibatan (*engagement*), arti (*meanings*), emosi yang positif (*positive emotions*), pencapaian (*Acomplishment*).

Dari data yang didapatkan dari kedua informan terdapat persamaan dari kedua informan. Persamaan kedua informan diperoleh dari proses pengambilan data yang sudah dilakukan peneliti. Persamaan kedua informan meliputi aspek-aspek kebahagiaan dari teori kebahagiaan.

Aspek pertama yaitu hubungan yang positif yang merupakan salah satu aspek kebahagiaan dimana seseorang dapat bahagia ketika mempunyai relasi atau hubungan yang membangun dengan individu lainnya, seperti pasangan, teman, anak, maupun orang asing. Pada penelitian ini aspek hubungan positif ini terjadi akibat adanya sikap mau bertoleransi dengan perbedaan agama dan adanya hubungan yang baik dengan anak terkait pendidikan dan permasalahan agama. Pada kedua informan juga terlihat bahwa dengan adanya hubungan positif dalam suatu hubungan maka akan memberi dampak positif pula dan juga menghindari sebuah kesalahpahaman.

Persamaan kedua adalah perihal keterlibatan, dimana dalam hal ini keterlibatan. Keterlibatan menurut Seligman (2002) merupakan sebuah bentuk tindakan dimana seseorang ingin untuk selalu memberikan yang terbaik dan selalu berusaha untuk bisa berkontribusi baik itu dalam latar keluarga, percintaan, maupun pertemanan. Dalam aspek keterlibatan ini kedua informan menjelaskan bahwa keterlibatan kedua informan lebih banyak dalam urusan rumah tangga terutama kepada suami.

Terutama terkait dengan komitmen dalam hubungan pernikahan. Hal itu mengakibatkan adanya pengorbanan-pengorbanan yang luar biasa dari kedua informan, namun dari perilaku informan tersebut juga menjadikan pasangan kedua informan melakukan hal yang sama. Keluarga beda agama menanamkan aspek kasih sayang, rasa aman, kebersamaan (toleransi/saling membantu), dukungan emosional dengan saling menghargai, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Dimana suami informan M berusaha untuk belajar agama informan M meskipun tidak sampai pindah agama. Hal itu dilakukan untuk lebih terlibat dengan kondisi informan M yang aktif di lingkup gereja.

Aspek ketiga adalah perihal emosi yang positif. Emosi positif merupakan sebuah mekanisme dalam diri manusia dalam upaya agar manusia mendekati situasi-situasi atau objek-objek yang positif baginya (Arif, 2016). Pada penelitian ini peneliti menemukan sikap atau perilaku informan dalam menerapkan emosi positifnya dengan berbagai hal. Kedua informan mempunyai kesamaan adanya kemauan untuk mau menoleransi dan menerima pasangan dengan apa adanya. Seperti informan E akhirnya memilih tidak memaksa suami untuk pindah agama dan sepenuhnya menyerahkan kepada kuasa Tuhan, serta informan lebih memilih untuk menenangkan diri disaat suami marah, agar tidak terjadi pertengkaran yang lebih besar. Informan M juga mau dengan lapang dada memaafkan suami yang sudah membuat kecewa informan dan hal ini menjadikan informan dapat menimbulkan emosi positif yang berdampak pada kebahagiaan informan dan juga pasangan.

Aspek keempat yang mempengaruhi informan untuk mencapai kebahagiaan adalah tentang arti atau makna. Arti atau makna sendiri dapat membuat individu merasa bahagia dimana ia mampu memaknai sebuah peristiwa dengan positif dan menimbulkan kebahagiaan pada individu tersebut. Dari hasil penelitian ini kedua informan sama-sama mempunyai pemaknaan yang beragam dalam memaknai hubungan dengan pasangan, dengan anak, dan juga dengan kehidupan yang dijalani. Sesuai dengan Bastaman (1998) bahwa makna hidup mempengaruhi kebahagiaan seseorang dengan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan. Kedua informan memaknai perjalanan hidupnya terutama rumah tangga kedua informan

juga sebagai salah satu bentuk contoh pada anak-anak kedua informan agar anak-anak kedua informan kelak tidak menjadi seperti informan.

Aspek kelima adalah pencapaian. Pencapaian sendiri adalah hal yang dapat membuat seseorang bahagia setelah mencapai suatu target atau apa yang diimpikan dan hal ini sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang. Pada penelitian ini kedua informan sama-sama mempunyai pencapaian yang hampir sama, pencapaian informan M dan E sama-sama dalam lingkup gereja, dimana kedua informan sama-sama aktif digereja dan hal ini juga mempengaruhi relasi kedua informan dengan pasangan atau suami kedua informan, dimana kedua suami informan dalam beberapa kesempatan mau untuk membantu kedua informan dalam kegiatan gereja meskipun beda agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul gambaran kebahagiaan pada pasangan beda agama. Sebagai pasangan yang menikah beda agama dapat mencapai dipengaruhi oleh lima aspek yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan data yang telah diambil dari kedua informan yaitu, hubungan yang positif, keterlibatan, emosi yang positif, arti, dan pencapaian

5.2 Refleksi Penelitian

Penelitian ini dilakukan bukan dengan waktu yang singkat dan banyak sekali hal-hal yang diluar dugaan. Peneliti mendapatkan banyak pengalaman serta pembelajaran baru yang sangat berarti bagi peneliti. Selain itu dalam penelitian ini peneliti sadar betul bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penelitian kali ini dan perlu diperbaiki.

Pembelajaran baru yang peneliti dapatkan dalam perihal adalah bagaimana menghadapi kenyataan dalam mengambil data terutama dalam pengambilan data secara kualitatif. Peneliti merasa bahwa banyak yang harus disiapkan terutama kecakapan dalam bertemu orang baru. Mengapa demikian karena dengan cakap dan berani bertemu dengan orang baru maka akan mudah untuk masuk dalam pembicaraan selanjutnya. Perihal sopan santun merupakan hal yang penting dan harus diingat karena meskipun sedang melakukan tugas akhir tetap harus menjaga sopan santun terutama pada informan yang sudah sukarela mau diwawancarai.

Peneliti juga merasa bahwa dalam mengambil data harus siap dengan segala situasi, meskipun sudah melakukan janji dengan informan bisa saja pada jam itu juga ada halangan yang mengakibatkan informan tidak bisa melakukan wawancara, dari pengalaman tersebut peneliti menyadari bahwa kadang rencana yang sudah disusun bisa saja berubah dan butuh adanya rencana cadangan.

Peneliti juga belajar banyak hal dari informan dimana dalam penelitian ini kedua informan begitu luar biasa secara sukarela mau menceritakan pengalaman menikah beda agama yang dijalani. Peneliti merasa tersentuh dan kagum disaat kedua informan ini bercerita pengalaman beda agamanya dengan penuh antusias meskipun ada beberapa hal yang sebenarnya masih terasa sakit jika diingat namun informan selalu mengatakan bahwa itu sudah menjadi masa lalu dan tidak perlu diingat terus. Hal tersebut membuat saya kagum bagaimana masih ada individu-individu yang menikah beda agama yang mau untuk berani menyuarakan pengalamannya. Ada juga kekurangan atau kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Adanya ketidaksesuaian pada pendekatan penelitian dari apa yang direncanakan dengan apa yang dilakukan. Pada awalnya peneliti merencanakan menggunakan pendekatan induktif namun seiring persiapan peneliti, maka pendekatan dilakukan menggunakan pendekatan deduktif. Kelemahan atau keterbatasan dari penelitian ini juga terkait dengan peneliti tidak bisa mewawancarai pasangan beda agama secara bersamaan. Hal ini menyebabkan yang dapat diwawancarai hanya salah satu yaitu istri saja.

5.3 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dan juga dengan kajian teoritis oleh beberapa penelitian sebelumnya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan kepada dua orang informan yang berinisial M dan E. Ditemukan 5 aspek yang mempengaruhi pasangan beda agama mencapai kebahagiaan. Kelima aspek tersebut antara lain hubungan yang positif, keterlibatan, emosi yang positif, arti, dan pencapaian. Sebagai pasangan beda agama dalam mencapai kebahagiaan berdasarkan penelitian ini dipengaruhi kelima aspek tersebut, maka cara untuk tetap mempertahankan kebahagiaan pada

pasangan berbeda agama adalah dengan tetap menjaga hal-hal yang sudah muncul dalam kelima aspek tersebut yaitu, hubungan yang positif, keterlibatan, emosi yang positif, arti, dan pencapaian.

Pasangan beda agama dapat bahagia jika pasangan saling memahami satu dengan yang lain dan berusaha untuk menurunkan ego serta dapat bertoleransi dengan agama yang dianut oleh pasangan. Saling terlibat dalam rumah tangga juga dapat mempengaruhi kebahagiaan. Menjaga emosi agar tetap positif meskipun suasana sedang tidak baik dapat mempengaruhi kebahagiaan, serta dapat memaknai segala kejadian yang dilalui sebagai pasangan pernikahan beda agama dapat menjadi sumber kebahagiaan pula. Pencapaian-pencapaian pribadi juga dapat mempengaruhi kebahagiaan antara pasangan terlebih jika pencapaian itu dapat diraih bersama-sama dengan pasangan meskipun berbeda agama.

5.4. Saran

Berdasarkan kekurangan serta keterbatasan penelitian ini maka peneliti juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kedua informan diharapkan tetap semangat dan tetap mempertahankan apa yang sudah baik terutama dalam hal-hal yang membuat hidup bersama pasangan menjadi bahagia, tentunya banyak pergumulan dan tantangan namun tetap bahagia meskipun menikah beda agama tidak ada alasan untuk tidak bahagia bersama pasangan.
2. Bagi para pasangan beda agama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang penting untuk dapat mengetahui bagaimana cara pasangan beda agama dapat menemukan kebahagiaan dalam pernikahan beda agama layaknya pasangan pernikahan pada umumnya.
3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ini, pada peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penggalian atau menggali informasi atau data secara lebih dalam lagi, diakibatkan penelitian kali ini terbatas dengan jumlah informan yang tidak terlalu banyak, jikalau adapun

belum tentu mau untuk dijadikan informan, sehingga penggalian data terbatas dalam eksplorasi jumlah informan pada penelitian kali ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19.
- Amalia T. (2018). Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama Dalam Pemikiran Ahmad Nurcholish. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 1-30.
- Amna, R., Wasino, Suhandini, P. (2016). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(1), 84-88.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina - Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bailey, A. W., & Fernando, I. K. (2012). Routine and Project-Based Leisure, Happiness, and Meaning Life. *Journal of Leisure Research*, 139-154.
- Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darajat, M. (2021). Perkawinan Beda Agama Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo. *Fenomena*, 20(2), 249–266. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i2.65>
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi lintas budaya* (edisi revisi.). Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Duvall, E. & Miller, B. 1985. *Marriage and family development*. New York, Ny : Harper And Crow Publisher.
- Fatimah, M., & Nuqul, F. L. (2018). Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup Happiness Viewed from the Status of Marriage and Meaningfulness of Life. *Jurnal Psikologi*, 14((2)), 145–153.
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive Psychology: Theory, Research and Applications*. New York: Mc Graw Hill.
- Hashemnezhad, Hossein. 2015. Qualitative Content Analysis Research: A Review Article. *Journal of ELT and Applied Linguistics*, Vol. 3 Issue 1, Maret 2015. Hlm. 54—62.

- Hikmatunnisa., M., & Takwin, B. (2007). Pengaruh Perbedaan Agama Orangtua terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13, 157–165.
- Hilal, A. H., & Alabri, S. S. (2013). Using NVivo for data analysis in qualitative research. *International interdisciplinary journal of education*, 2(2), 181-186.
- Humbertus, P. (2019). Fenomena Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Uu 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Law and Justice*, 4(2), 101–111. <https://doi.org/10.23917/laj.v4i2.8910>
- Indahyani. (2013). Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam Pernikahan Beda Agama dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis. *The messenger*. 5(2). 47-54
- Kartono, K. 2006. Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa Jilid 1. Bandung : Mandar Maju.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khan, Shahid N. (2014). Qualitative Research Method-Phenomenology. *Asian Social Science*. 10(21).
- Khavari, K. (2006). *The Art of Happiness : Mencipta kebahagiaan dalam setiap keadaan*. Jakarta: PT. Serambi ilmu semesta
- Lopez, S. J. (Ed.) (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology (Volume Set)*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Lukman, M.E. (2008). *Bahagia tanpa menunggu kaya*. Jawa Timur: Kanzun Book.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H.S. (1999). A measure of subjective happiness; Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, 46, 137-155.
- Makalew, Jane Marle. (2013) Akibat Hukum Dari Perkawinan Di Indonesia. *Jurnal Lex Privatum* 1(2)
- Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monib, Mohammad dan Ahmad Nurcholis, *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data

analysis.

- Olson, D., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). *Marriages & families : Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill
- Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan kualitatif dalam penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Priskila, D., & Widiyasavitri, P. N. (2020). Gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orangtua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91–101. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57047/34489>
- Rahardjo. (2007). Kebahagiaan sebagai suatu proses pembelajaran. *Jurnal penelitian psikologi*, 2(2).
- Rusli, R.Tama. 2010. *Perkawinan Antar Agama Dan Masalahnya*. Bandung: Shantika Dharma.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Seligman, M. (2013). *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif: diterjemahkan dari Flourish: Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Bandung: Kaifa
- Shaffer, T. J. (2008). Interfaith marriage and counseling implications. *University of Michigan, School of Public Health*. 91-100.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sy, E. S. (2011). Harmoni Keluarga Beda Agama Di Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45(1). <http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/14>
- Veenhoven, R. (2005). How long and happy people live in modern society. *Journal European Psychologist*, 10, 330-343.
- Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology* . Maidenhead: Open University Press

Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yüksel, P., & Yıldırım, S. (2015). Theoretical frameworks, methods, and procedures for conducting phenomenological studies in educational settings. *Turkish online journal of qualitative inquiry*, 6(1), 1-20.